

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh komunitas adat Marapu adalah enkulturasi dan akulturasi. Enkulturasi dilakukan dengan mengadopsi pola perilaku cium hidung yang dimiliki oleh kelompok etnis Sabu. Komunitas adat Marapu juga mengadopsi norma sosial yang menyebut mereka sebagai kelompok kafir, serta mengadopsi regulasi yang berlaku. Regulasi yang dimaksud adalah syarat administrasi negara yang mengharuskan mereka untuk meninggalkan sistem kepercayaan mereka. Sementara itu, komunitas adat Marapu juga melakukan akulturasi budaya dengan kelompok etnis Sabu. Akulturasi ini terjadi pada aspek bahasa, di mana kedua kelompok saling mempelajari bahasa masing-masing.

Proses adaptasi budaya Marapu di atas dipengaruhi oleh elemen dan faktor-faktor adaptasi budaya seperti: *host communication competence*, *ethnic communication*, *environment factor*, *predisposition factor*, dan *intercultural transformation factor*. Proses adaptasi budaya Marapu juga dibantu oleh kearifan lokal yang mereka pegang. Kearifan lokal ini berupa pengetahuan yang mengatur perilaku anggota komunitas adat Marapu. Kearifan lokal yang dimaksud adalah Lipa Tebi. Secara harafiah, Lipa Tebi berarti saling menghargai dan saling menghormati. Komunitas adat Marapu menyebut Lipa Tebi sebagai pedoman yang menjauhkan mereka dari dosa. Lipa Tebi memberi pengaruh positif terhadap komponen-komponen dalam faktor adaptasi budaya seperti *host receptivity*, *adaptive personality*, dan *intercultural identity*.

Proses adaptasi komunitas adat Marapu terhadap kelompok etnis Sabu yang ada di Sumba Timur dihambat oleh stereotip dan prasangka negatif. Stereotip dan prasangka negatif terhadap komunitas adat Marapu disebabkan dan diperburuk oleh tiga hambatan lainnya. Tiga hambatan ini antara lain etnosentrisme, perbedaan cara pandang, dan keterbatasan bahasa. Etnosentrisme dan perbedaan cara pandang

adalah penyebab munculnya stereotip dan prasangka negatif terhadap komunitas adat Marapu. Sementara keterbatasan bahasa memperburuk stereotip dan prasangka negatif yang ada.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada adaptasi budaya yang dilakukan oleh komunitas adat Marapu. Keterbatasan waktu dan biaya juga menjadi keterbatasan penelitian ini. Dikarenakan lokasi penelitian yang jauh, dan waktu yang terbatas; data yang berhasil dikumpulkan juga menjadi terbatas.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Akademis

Sebagai proses yang kompleks dan dinamis, penelitian berikutnya dapat melakukan kajian lanjutan dari penelitian ini. Penelitian tersebut dapat melihat keberlanjutan proses adaptasi yang terjadi. Penelitian-penelitian terkait komunikasi antarbudaya lainnya juga dapat melakukan kajian yang memperkuat proposisi: etnosentrisme adalah akar dari stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok tertentu; dan keterbatasan bahasa memperburuk stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok tertentu. Selain itu, penelitian terkait komunikasi antarbudaya berikutnya juga dapat melakukan kajian untuk membuktikan hipotesis: *ethnic group strength* mempengaruhi tingkat etnosentrisme. *Ethnic group strength* adalah salah satu komponen yang ada dalam faktor adaptasi budaya yaitu *environment*.

5.3.2 Saran Praktis

Lembaga sosial masyarakat dapat memfasilitasi kebutuhan penulisan buku terkait budaya dan kepercayaan Marapu. Buku ini akan membantu proses adaptasi budaya Marapu dengan menjadi sumber rujukan yang kredibel bagi masyarakat. Dengan demikian isu misinformasi, disinformasi, stereotip, dan prasangka negatif dapat ditangani. Penulisan

buku dapat dilakukan berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maupun sumber lainnya. Pemerintah daerah di Sumba Timur dapat mengevaluasi peraturan-peraturan daerah dan membantu mengatasi isu-isu budaya komunitas adat Marapu.

5.3.3 Saran Sosial

Pembaca dapat melakukan evaluasi terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Terdapat norma-norma sosial yang mungkin merugikan kelompok tertentu dan secara jangka panjang mengganggu keharmonisan kehidupan multikultur. Pembaca juga dapat mengenali dan menghilangkan stereotip dan prasangka yang membawa dampak negatif terhadap kelompok tertentu.

Selain itu penelitian ini juga memiliki saran bagi para anggota komunitas Marapu untuk dapat lebih terlibat dalam kegiatan politik dan keagamaan. Hal ini dikarenakan dua institusi ini memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Melalui partisipasi aktif anggota Marapu di kedua institusi tersebut, diharapkan keberadaan komunitas adat Marapu akan semakin terlihat. Dengan demikian, dapat membantu Upaya adaptasi komunitas adat Marapu, serta membantu mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat.

